

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Penelitian di dalam psikologi terdapat dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif terbagi lagi menjadi dua penelitian yaitu eksperimental dan non-eksperimental. Menurut Senati dkk (2005) mengatakan bahwa penelitian eksperimental merupakan meneliti hubungan sebab akibat dan bukan hanya meneliti hubungan antar variabel. Noor (2011) mengatakan penelitian eksperimen merupakan metode sistematis guna membangun hubungan fenomena sebab akibat, dimana peneliti harus melakukan kegiatan mengontrol, memanipulasi dan observasi.

Senati dkk (2005) juga menyatakan eksperimental dalam psikologi disebut dengan eksperimen psikologis. Eksperimen psikologis adalah observasi yang objektif terhadap suatu fenomena yang dibuat agar terjadi dalam suatu kondisi yang terkontrol ketat, dimana satu atau lebih faktor divariasikan dan faktor yang lain dibuat konstan. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental yang menilai bahwa adanya pengaruh membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* pada siswi asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok.

### 3.2.Desain Penelitian

Jenis desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni. Menurut Latipun (2006) eksperimen murni merupakan desain eksperimen yang paling ideal untuk mempelajari mekanisme hubungan sebab akibat dengan ciri khas yang menjadi kriteria esensi desain eksperimen murni ini ialah mengelompokkan subjek dilakukan dengan teknik random (*random assignment*).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil jenis desain eksperimen ulang (*pretest-posttest control group design*) dengan kelompok kontrol sebagai pembanding dari hasil perlakuan kepada kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan yang kemudian diukur dengan *posttest* setelah perlakuan (Latipun, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi secara acak (Latipun, 2006). Skema dari desain ini sebagai berikut:

(KE)  $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$

(KK)  $O_1 \rightarrow \quad \rightarrow O_2$

Keterangan

KE = Kelompok eksperimen

KK = Kelompok kontrol

$O_1$  = Observasi awal (*pretest*)

$O_2$  = Observasi akhir (*posttest*)

X = Perlakuan

X adalah perlakuan (membaca al-Qur'an) dan O adalah observasi (*test*) yang merupakan *test* yang sama. Subjek penelitian yang telah dipilih akan diukur tingkat *Adversity Quotient* dengan menggunakan skala *Adversity Quotient* sebanyak dua kali yaitu pada *pretest* dan *posttest*, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

### 3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008) variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Latipun (2006) variabel merupakan suatu konsep yang mempunyai variabilitas, di mana suatu konstruk yang bervariasi atau yang dapat memiliki bermacam nilai tertentu. Ada dua macam variabel penelitian, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008).

Variabel eksperimental atau variabel bebas merupakan perlakuan, situasi atau stimulus yang dimanipulasi, sengaja dilakukan dan kekhasan bentuk dan prosedurnya ditentukan dan direncanakan oleh peneliti sebagai

variabel yang (diharapkan) akan mempengaruhi variabel terikat (Latipun, 2006).

Variabel terikat adalah variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang dipelajari perubahan performansinya setelah diberikan pemaparan dan manipulasi (Latipun, 2006).

Berdasarkan landasan teori dan rumusan hipotesis penelitian, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel eksperimental (variabel bebas) pada penelitian ini adalah membaca al-Qur'an.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient*.

#### **3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati atau diobservasi. Definisi operasional ini dibuat sendiri oleh peneliti atas dasar berbagai sumber literatur yang ada untuk memberikan penjelasan mengenai variabel penelitian (Periantalo, 2016).

Penelitian ini mengenai pengaruh membaca al-Qur'an terhadap peningkatan *Adversity Quotient* siswi asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok. Adapun penjelasan dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Membaca al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Allah SWT dan berkomunikasi dengan-Nya, di mana memperhatikan seluruh pengucapan lafadh-lafadh al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *tajwidnya*. Saat membaca al-Qur'an yang disertai pemahaman arti atau isi maka akan menimbulkan pemahaman dan pemikiran dari ayat yang dibaca, karena al-Qur'an berisi sebaik-baik perkataan, diturunkan pada bulan suci Ramadhan yang penuh keberkahan. Orang yang membaca, mendengar dan mengkaji al-Qur'an menjadi tenang hatinya. Ketenangan hati tersebut akan mendorong seseorang untuk lebih bijaksana dan percaya diri dalam mengambil.

Membaca al-Qur'an tidaklah sama dengan membaca majalah, koran, buku-buku lainnya yang ditulis oleh manusia. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang suci dan sebagai petunjuk seluruh umat, dalam membaca al-Qur'an memiliki adab-adab yang harus dilakukan oleh individu yang akan membaca al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Disunatkan membaca al-Qur'an sesudah berwudhu. Kemudian mengambil al-Qur'an hendaknya dengan tangan kanan dan sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
2. Disunatkan membaca al-Qur'an di tempat yang bersih.
3. Disunatkan membaca al-Qur'an menghadap ke kiblat.

4. Ketika membaca al-Qur'an mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan.
5. Sebelum membaca al-Qur'an disunatkan membaca *ta'awwudz* yang berbunyi: *a'udzubillahi minasy syaitha nirrajiim*. Sesudah itu baru membaca *basmalah*.
6. Disunatkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.
7. Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an, disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya dan maksudnya.
8. Dalam membaca al-Qur'an itu hendaklah benar-benar diresapkan arti dan maksudnya.
9. Disunatkan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu asalkan tidak melanggar hukum bacaan al-Qur'an.
10. Sedapat-dapatnya membaca al-Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan.

Membaca al-Qur'an pada penelitian ini akan dilakukan pada siswi asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok yang masuk ke dalam kelompok eksperimen dan akan dibimbing oleh tim *leader*.

## 2. *Adversity Quotient*

Stoltz mendefinisikan AQ sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan mampu untuk

mengatasinya. *Adversity Quotient* merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. Kemampuan *Adversity* merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan.

*Adversity Quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja individu terwujud di dunia. Pendek kata, orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan dengan orang yang *Adversity Quotient* lebih rendah. Individu yang satu dengan lainnya mempunyai kecerdasan adversitas yang berbeda-beda. Selain itu dalam penelitian ini *Adversity Quotient* yang dimaksud adalah *Adversity Quotient* yang terdapat pada siswi asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Adversity Quotient* Paul G, untuk melihat tingkatan seseorang dalam menghadapi kesulitan, Stoltz membaginya menjadi empat dimensi, yaitu *control* (kendali), *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan).

- a. Dimensi *control* (kendali), terkait dengan sejauh mana seseorang mampu mengelola kesulitan yang akan datang. Kendali ini mempertanyakan: “berapa banyak kendala yang dirasakan terhadap

sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan”. Kata kuncinya adalah merasakan. Kemampuan mengelola masalah, berarti kemampuan mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi dan selalu mencari cara-cara kreatif dalam proses penyelesaian masalah. Individu diharapkan untuk tetap melihat peluang menjadi yang lebih baik, memiliki tekad tidak kenal menyerah dalam mencapai tujuan dan ulet dalam menjalankan aktivitas.

b. Dimensi *origin* dan *ownership* (pengakuan). Dimensi ini terkait erat dengan sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika ia mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya atau sejauh mana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalannya. Serta sejauh mana kesediaan untuk bertanggungjawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut. Makin tinggi kesediaan seseorang untuk bertanggungjawab atas kegagalan atau kesulitan yang menghadang, makin tinggi usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

c. Dimensi *reach* (jangkauan). Menyatakan sejauh kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang, menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktifitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dimensi jangkauan mempertanyakan: sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang? Dalam kaitannya dengan *Adversity Quotient* tentu seseorang tidak menganggap remeh



hal-hal kecil dan sepele tidak meluas menjadi besar atau mengganggu aktivitas lain. Tetapi tetap memperhitungkan dengan baik apapun kaitannya dengan usaha mendapatkan sesuatu yang baik. Menganggap kesulitan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan baik dan berupaya menyelesaikan masalah dengan penuh harapan, bahwa segala masalah dapat cepat teratasi sehingga lebih mendatangkan manfaat.

- d. Dimensi *endurance* (daya tahan). Dimaksudkan bahwa makin tinggi daya tahan seseorang makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya. Daya tahan mempertanyakan dua hal yang saling berkaitan yaitu: berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Dimensi daya tahan adalah sikap permanen atau dengan kata lain sikap ini menetap pada suatu posisi tertentu dalam mencapai suatu prestasi. Hal ini berbeda dengan suatu upaya untuk terus berubah dan terus maju. Oleh karena itu, ukuran yang akan diambil bukan dalam bentuk permanennya, tetapi dalam perubahan dan keinginan untuk maju.

Dimensi-dimensi *Adversity Quotient* ini peneliti gunakan dalam penyusunan skala yang akan diberikan kepada siswi Asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Skala ini diberikan untuk melihat apakah ada peningkatan

*Adversity Quotient* pada siswi setelah dan sebelum diberikan perlakuan membaca al-Qur'an.

### 3. Remaja

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau sejajar. Remaja merupakan suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjer. Penelitian ini memilih remaja perempuan pada usia sekolah menengah atas yang berada pada periode pubertas usia 14-18 tahun yaitu siswi Asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok.

#### 3.5. Subjek Penelitian

Penelitian eksperimen berbeda dengan penelitian lainnya dalam penentuan besar anggota subjek. Besar anggota subjek dalam eksperimen tidak ditentukan oleh besarnya populasi sebagaimana pada penelitian lainnya, tetapi ditentukan oleh kekuatan perlakuan pada penelitian (Latipun, 2006).

Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010).

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Dalam

penelitian sebanyak 56 orang yang semuanya merupakan siswa asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok (Sumber: Data Siswa Asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok). Setelah diketahui tingkat *Adversity Quotient* masing-masing siswi asrama melalui skoring pengukuran pertama (*pretest*), tingkat *Adversity Quotient* yang rendah, sedang maupun tinggi akan diberikan perlakuan membaca al-Qur'an. Adapun karakteristik subjek penelitian, yaitu:

1. Siswi asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok
2. Mampu membaca al-Qur'an
3. Usia remaja pubertas (14-18 tahun)

Setelah dilakukan *pretest* pada 56 orang siswi Asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok pada tanggal 14 Desember 2017. Karena subjek akan dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga ditetapkan yang menjadi subjek penelitian yaitu 28 orang kelompok eksperimen dan 28 orang kelompok kontrol. Sebelum pelaksanaan membaca al-Qur'an dimulai, delapan orang subjek tidak hadir karena akan mengikuti kegiatan sekolah keluar daerah selama empat hari. Kemudian sepuluh orang subjek izin kembali kerumah masing-masing. Sehingga jumlah subjek yang tinggal di asrama berjumlah 38 orang.

Kondisi tersebut mempengaruhi jumlah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang harus disesuaikan, menjadi 19 orang perkelompok. Sesuai dengan pendapat Ary *et al* (Ulfah, 2013:95) menyatakan peneliti harus berusaha agar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai jumlah subjek yang sama sebagai

pengendali besarnya kelompok, sebab besarnya kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian total subjek dalam penelitian ini berjumlah 38 orang.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data merupakan cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

#### 3.6.1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi ini peneliti lakukan untuk mengamati partisipasi subjek terhadap proses membaca al-Qur'an yang diadakan untuk meningkatkan *Adversity Quotient* siswa asrama Siti Khadijah di MAN Koto Baru Solok, dengan tujuan untuk memperkuat data penelitian.

#### 3.6.2. Skala *Adversity Quotient*

Azwar (2009) mengatakan skala psikologi sebagai alat ukur psikologi yang stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang bersangkutan. Skala tidak mengungkap aspek kognitif (pengetahuan), dalam hal ini skala mengungkap aspek afektif dan perilaku, semua jawaban dalam skala benar; aspek yang diungkap melalui item, item berasal dari indikator perilaku yang dibuat; menghasilkan skor, skala psikologi merupakan bagian dari pengukuran psikologi,

pengukuran menghasilkan skor, skor merupakan kontinum interval yang didapat dari penjumlahan item (Periantalo, 2015).

Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi diantaranya, yaitu (Periantalo, 2015):

1. Mengungkap aspek non kognitif. Skala tidak mengungkap aspek kognitif (pengetahuan). Dalam hal ini skala mengungkap aspek afektif dan perilaku di mana mengungkap aspek bagaimana manusia merespon. Semua jawaban dalam skala benar. Semua jawaban tersebut sesuai dengan diri manusia.
2. Aspek diungkap melalui item. Ungkapan tersebut diwakili oleh item. Item berasal dari indikator perilaku yang dibuat. Item mengalami seleksi baik kualitatif maupun kuantitatif. Subjek tidak memahami secara lengkap maksud skala, walaupun mengetahui, ia memiliki berbagai interpretasi item.
3. Menghasilkan skor. Skala psikologi merupakan bagian dari pengukuran psikologi dengan menghasilkan skor. Skor merupakan suatu kontinum interval di mana skor bergerak dari angka tertentu menuju angka tertentu. Skor didapat dari penjumlahan item.
4. Melalui proses psikometris. Skala diujicobakan melalui proses psikometris di mana proses dimulai dari penetapan konstrak yang hendak diungkap. Konstrak menghasilkan komponen atau indikator perilaku.

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini peneliti memakai skala model *Likert*. Menurut Suryabrata (2005), pada skala model *Likert* perangsangannya adalah pernyataan. Respon yang diharapkan diberikan oleh subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (ST), ragu-ragu (R) dan sangat tidak setuju (STS).

Menurut isinya, pernyataan itu ada yang searah (mendukung) teori yang mendasari hal yang dipersoalkan dan ada pula yang tidak searah (tidak mendukung) teori yang mendasari hal yang dipersoalkan. Pernyataan yang mendukung itu disebut dengan pernyataan mendukung (*favorable statement*) dan yang tidak mendukung disebut pernyataan tak mendukung (*unfavorable statement*). Dalam satu perangkat alat ukur, jumlah pernyataan tak mendukung dan pernyataan mendukung itu harus seimbang, kalau mungkin dibuat sama.

Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala *Likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Alternatif jawaban peneliti gunakan terdiri dari empat bentuk, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (ST) dan sangat tidak setuju (STS). Modifikasi skala *Likert* dalam penelitian ini dengan meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan yaitu apabila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung untuk menempatkan pilihannya dikategori tengah tersebut sehingga data yang mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2012).

Dari setiap jawaban itu diberi skor. Untuk pernyataan *favorable*, Sangat Setuju diberi skor 4, Setuju diberi skor 3, Tidak Setuju diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Begitu juga sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*, Sangat Setuju diberi skor 1, Setuju diberi skor 2, Tidak Setuju diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju diberi skor 4 (Azwar, 2013).

Dalam mendapatkan data tentang *Adversity Quotient*, responden diminta untuk mengisi skala psikologi yang telah disediakan oleh peneliti. Skala *Adversity Quotient* ini peneliti susun sendiri dengan *profesional judgment* dari dosen psikologi. Skala peneliti susun sendiri dengan pertimbangan bahwa subjek yang peneliti gunakan adalah siswi yang tinggal di asrama sekolah bukan siswi yang tinggal dengan orang tua ataupun mahasiswa yang terdapat dalam skala-skala *Adversity Quotient* lainnya. Skala ini merujuk pada teori *Adversity Quotient* oleh Stoltz yang terdiri dari lima dimensi yaitu: *control* (kontrol), *origin* dan *ownership* (asal usul dan kemampuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Kemudian kelima aspek ini dijabarkan dalam beberapa item. Di mana skala ini digunakan dalam *pretest* dan *posttest*.

Untuk distribusi skala *Adversity Quotient* dapat dilihat pada *blue print* di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Blue print Skala Adversity Quotient**

No.	Aspek	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Total
1.	<i>Control</i>	Merasa mampu dalam mengatasi masalah.	1, 5, 9, 13, 21, 29, 33, 41, 53, 77	17, 25, 37, 45, 49, 57, 61, 65, 69, 73	20
2.	<i>Origin dan Ownership</i>	Belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat, mencari penyebab masalah.	2, 10, 22, 30, 34, 46, 50, 54, 58, 62, 66, 70, 89	6, 14, 18, 26, 38, 42, 74, 78, 81, 84, 87, 91, 93	26
3.	<i>Reach</i>	Bersikap profesional dalam menghadapi masalah.	3, 11, 23, 27, 43, 47, 51, 63, 75, 82, 85	7, 15, 19, 31, 35, 39, 55, 59, 67, 71, 79	22
4.	<i>Endurance</i>	Memiliki kreatifitas dalam menghadapi masalah, mampu berfikir terhadap masalah.	4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 48, 56, 60, 72, 86, 90, 95, 98, 100	32, 36, 40, 44, 52, 64, 68, 76, 80, 83, 88, 92, 94, 96, 97, 99	32
JUMLAH					100

### 3.6.3. Uji Coba Penelitian

Setelah skala dirancang, maka proses selanjutnya adalah menganalisis dan menyeleksi aitem-aitem. Proses pertama yaitu memeriksa apakah aitem-aitem telah sesuai dengan *blue print* dan indikator-indikator perilaku yang diungkap. Setelah itu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur pada penelitian agar mendapat data yang akurat dan dapat dipercaya. Uji coba (*try out*) skala penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 20 November 2017 pada siswi asrama MAN 2 Padang sebanyak 40 orang.

Sebelum melakukan pengolahan data lebih lanjut, terlebih dahulu dilihat kondisi data yang sudah diproses dari responden sebagai berikut:



**Tabel 3.2 Skala *Adversity Quotient*  
Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

Tabel 3.2 di atas merupakan tabel *CaseProcessing Summary* yang menjelaskan tentang jumlah data *Adversity Quotient* yang valid untuk di proses dan data yang dikeluarkan. Dapat dilihat bahwa data *Adversity Quotient* yang valid berjumlah 40 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan. Setelah data yang diperoleh sudah siap untuk diproses, maka dilakukan pengujian validitas tiap butir aitem pernyataan.

#### 3.6.4. Validitas

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai tujuan ukurnya, maka perlu adanya pengujian validitas skala. Validitas skala adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditasan atau keshahihan suatu instrumen atau skala. Suatu instrumen atau skala yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Uji validitas

dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi masing-masing aitem dengan menggunakan *Cronbach Alpha* aplikasi *SPSS 17.0 for windows*.

Maka dari hasil uji validitas variabel *Adversity Quotient* didapatkan hasil bahwa dari 100 butir pernyataan didapatkan 49 aitem yang dinyatakan valid karena *Corrected Aitem-Total Correlation* lebih dari 0,20. Dengan demikian, butir-butir pernyataan dalam variabel ini layak untuk mengungkap tingkat *Adversity Quotient* siswi asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok. Aitem yang tidak valid akan dibuang.

Berdasarkan uji coba validitas dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*, maka diperoleh instrumen skala *Adversity Quotient* sebanyak 100 aitem terdapat 51 aitem yang tidak valid atau 51%. Maka instrumen yang digunakan untuk meneliti tingkat *Adversity Quotient* siswi asrama adalah sebanyak 49 aitem.

Adapun sebaran untuk aitem instrumen skala *Adversity Quotient* siswi asrama Siti Khadijah MAN Koto Baru Solok setelah uji coba dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3**  
**Blue print Skala Adversity Quotient Setelah Uji Coba**

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Control</i>	Merasa mampu dalam mengatasi masalah.	1, 5, 9, 13, 21, 29, 33, 41, 53, 77	17, 25, 37, 45, 49, 57, 61, 65, 69, 73	20
2.	<i>Origin dan Ownership</i>	Belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat, mencari penyebab masalah.	2, 10, 22, 30, 34, 46, 50, 54, 58, 62, 66, 70, 89	6, 14, 18, 26, 38, 42, 74, 78, 81, 84, 87, 91, 93	26
3.	<i>Reach</i>	Bersikap profesional dalam menghadapi masalah.	3, 11, 23, 27, 43, 47, 51, 63, 75, 82, 85	7, 15, 19, 31, 35, 39, 55, 59, 67, 71, 79	22
4.	<i>Endurance</i>	Memiliki kreatifitas dalam menghadapi masalah, mampu berfikir terhadap masalah.	4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 48, 56, 60, 72, 86, 90, 95, 98, 100	32, 36, 40, 44, 52, 64, 68, 76, 80, 83, 88, 92, 94, 96, 97, 99	32
JUMLAH					100

Sumber: Hasil setelah uji coba

Ket: Nomor aitem yang dihitamkan adalah aitem yang gugur

### 3.6.5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu (Azwar, 2013). Jadi, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi skor pada alat ukur. Jika konsistensi *alpha* mendekati 1,00 maka semakin tinggi tingkat reliabilitas suatu skala. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dan diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0,812. Jadi, dapat dikatakan skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan program *SPSS 17.0 for windows*.

### 3.6.6. Pengkategorian Tingkat *Adversity Quotient*

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorisasian tingkat *Adversity Quotient* tersebut menggunakan rumus menurut (dalam Hadi, 2005):

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = *Range* (nilai tertinggi-nilai terendah)

K = Kelas Interval (rendah, sedang dan tinggi)

$$I = \frac{196-49}{3} = \frac{147}{3} = 49$$

Jadi, nilai (Interval) adalah 49, maka untuk pengkategorian bisa dilihat pada tabel 3.4:

**Tabel 3.4**  
**Kategori Tingkat *Adversity Quotient* Berdasarkan Skala**

No.	Kategori	Rentang
1.	Rendah	49 - 98
2.	Sedang	98 - 147
3.	Tinggi	147 - 196

Skala *Adversity Quotient* terdiri dari 49 aitem yang setiap aitem *favorable* diberi skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS dan skor 1 untuk jawaban STS. Rentang minimum-maksimumnya adalah  $49 \times 1 = 49$  sampai dengan  $49 \times 4 = 196$ , sehingga luas jarak sebarannya adalah  $147/3 = 49$ .

Penggolongan subjek dalam tiga kategori diagnosis tingkat *Adversity Quotient*. Berdasarkan rumus maka diperoleh kategori-kategori, jika skor antara 49 sampai 98 tingkat *Adversity Quotient* rendah, apabila skor antara 98 sampai 147 maka tingkat *Adversity Quotient* sedang dan apabila skor antara 147 sampai 196 maka tingkat *Adversity Quotient* sangat tinggi.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap

variabel yang diteliti, melakukan pertimbangan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Uji *Mann-Whitney U-Test* dan Uji *Friedman*, dengan pengukuran statistik *Nonparametrik* dengan alasan karena data penelitian tidak terdistribusi normal. Uji *Mann-Whitney U-Test* digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Sedangkan Uji *Friedman* digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor *Adversity Quotient* pada saat *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG